

PENINGKATAN PEMAHAMAN INFORMASI IKLIM MELALUI SEKOLAH LAPANG IKLIM (SLI) BAGI PETANI

Dede Tarmana¹, Afriyas Ulfah²

¹Pusat Pendidikan dan Pelatihan BMKG, Indonesia

²Stasiun Klimatologi Lombok Barat, BMKG, Indonesia

ddbmg@gmail.com¹, afriyas04@gmail.com²

ABSTRAK

Abstrak: Perubahan iklim berdampak pada menurunnya produksi petani melon yang disebabkan berubahnya pola tanam. Petani mengalami kesulitan menentukan waktu tanam untuk menyesuaikan dengan kondisi iklim karena kurangnya pemahaman terhadap informasi iklim. Fenomena perubahan iklim dan pemanasan global telah terjadi dan merubah pola iklim normal. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman petani melon terhadap informasi iklim. Metode yang digunakan untuk pengabdian masyarakat program sekolah lapang iklim (SLI) melalui kegiatan sosialisasi dan *focus group discussion (FGD)*. Mitra yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat SLI yaitu 6(enam) kelompok tani sejumlah 75 orang petani di Desa Kateng dengan konsentrasi pada komoditas golden melon. Pelaksanaan sosialisasi telah berhasil dilaksanakan dengan keterlibatan peserta yang aktif. Sosialisasi dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali, dimana sosialisasi yang ketiga pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu panen raya golden melon. Hasil kegiatan ditunjukkan berdasarkan evaluasi tiga komponen: tingkat pemahaman, keberlanjutan program SLI, dan pentingnya informasi iklim. Tingkat pemahaman informasi iklim petani meningkat 25%, 99% peserta SLI mengharapkan keberlanjutan sosialisasi iklim secara rutin, dan 81% peserta menyatakan pentingnya informasi iklim. Dengan memahami informasi iklim, produktivitas petani melon kembali meningkat.

Kata Kunci: Sekolah Lapang Iklim; Informasi Iklim; Petani; Perubahan Iklim.

Abstract: *Impact of climate change is productivity decrease of the melon farmer caused by changing of planting pattern. The farmer got problem to determine planting time as step adjust climate condition, this way caused by lack of climate information understanding. The purpose of society dedication program of climate field school is to increase the farmer understanding of climate information. In this program used socialization and focus group discussion method. The partner has involve in society dedication program of climate field school (CFS) namely 6(six) farmer group with members 75 farmers in Kateng Village. The agriculture commodity concentration of group farmer is golden melon fruit. The socialization program has organized, successfully. There are 3(three) time socialization, time for the third socialization justified with golden melon harvesting time. The result activity showed by three components evaluation, such as level of understanding, program sustainability, and the important thing of climate information for melon productivity. Level understanding of farmer has increase 25%, 99% participants agree with sustainability program, and 81% also agree with the important thing of climate information. Through climate information understanding has increase of melon productivity.*

Keywords: *Climate Field School; Climate Information; Farmer; Climate Change.*



Article History:

Received: 28-02-2021

Revised : 17-03-2021

Accepted: 20-03-2021

Online : 22-04-2021



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Petani mengalami kesulitan dalam menentukan waktu tanam karena terjadi perubahan pola iklim dari normalnya, sebagaimana hasil penelitian sebelumnya oleh Getmi dan Rani; Takama, dan Sumastuti dan Pradono. Dalam penelitiannya Getmi & Rani menyampaikan bahwa petani di Indramayu kesulitan menentukan waktu tanam karena masih kurangnya pemahaman petani terhadap informasi iklim (Nuraisah & Budi Kusumo, 2019). Sejalan dengan Getmi dan Rani, penelitian oleh Takama (Takama et al., 2015) mengemukakan petani di Bali mengalami kesulitan menentukan waktu memulai tanam karena perubahan pola iklim, berdampak pada menurunnya produksi. Kurangnya pemahaman petani di Bali terhadap informasi iklim diduga menjadi penyebab kesulitan petani. Sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Sumastuti dan Pradono (Efriyani Sumastuti, 2016) menemukan bahwa adanya ketidakstabilan hujan membawa dampak pada sektor pertanian yaitu menurunnya produktifitas pertanian, bahkan gagal panen. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, kurangnya pemahaman petani terhadap informasi iklim menjadi penyebab petani mengalami kesulitan dalam memulai bercocok tanam. Namun demikian dari ketiga penelitian yang telah dibahas belum menemukan strategi bagaimana meningkatkan pengetahuan petani terhadap iklim.

Peran informasi iklim dalam sektor pertanian antara lain untuk penentuan kalender tanam dan perencanaan pengendalian hama penyakit tanaman yang diprediksi akan terjadi (Eleonora, et.al, 2013). Namun demikian para petani sebagai pelaku langsung dilapangan sektor pertanian belum sepenuhnya memahami dan menggunakan informasi iklim berbasis ilmiah yang dikeluarkan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. Petani dalam aktivitas bertaninya cenderung mempercayai kearifan lokal dalam penentuan waktu tanam dan varietas yang ditanam. Seiring dengan fenomena perubahan iklim yang terjadi diseluruh dunia, tidak terkecuali di Indoensia, menjadikan kondisi cuaca dan iklim sulit diprediksi. Hal ini juga membuat kearifan lokal tentang iklim tidak lagi mampu memberikan petunjuk tentang waktu tanam dan varietas yang cocok ditanam dalam sebuah masa tanam. Dengan adanya perubahan iklim berdampak pada perubahan pola hujan, baik waktu dan intensitasnya. Selain itu sejalan dengan fenomena perubahan iklim meningkatkan frekuensi kebencanaan yang berkaitan dengan bencana hidrometeorologi (Indarti & Yossa, 2016). Hal ini mengancam produktivitas pertanian dalam menghadapi resiko kegagalan bertani para petani. Hasil penelitian terkait perubahan iklim menyampaikan bahwa perubahan iklim berdampak pada menurunnya produktivitas pertanian komoditas padi di Jawa Barat (Getmi & Rani, 2019; Ruminta, 2016), begitu juga Sumatera Selatan dan Malang Raya (Ruminta, et.al, 2018).

Ketidakpastian kondisi iklim yang muncul membuat para petani dan kelompok taninya menjadi rentan, kesulitan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan produktivitasnya (Salampessy, et.al, 2018). Kearifan lokal terhadap prediksi iklim yang awalnya digunakan oleh para kelompok tani tidak lagi memberikan informasi yang memuaskan. Disisi lain para petani belum mempunyai akses dan pemahaman terhadap informasi iklim berbasis ilmiah yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah, dalam hal ini informasi iklim dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika-BMKG (Perdinan, 2014). Untuk itu harus ada langkah/ terobosan sebagai strategi mengatasi permasalahan yang dihadapi para petani. Bagaimana supaya para petani mempunyai pemahaman terhadap informasi iklim berbasis ilmiah dan cara untuk mendapatkan akses informasinya. Berdasarkan permasalahan yang ada dan dalam rangka adaptasi perubahan iklim, maka langkah yang dapat diambil untuk solusi terhadap permasalahan adalah dengan memberikan pemahaman kepada para petani melalui Sekolah Lapang Iklim-SLI (Boy, 2015; Kaimuddin, et.al, 2018).

Sekolah lapang iklim merupakan wujud dukungan sebagai tindak lanjut terhadap kebijakan pemerintah dalam ketahanan pangan nasional. Sebelumnya SLI telah dilaksanakan di beberapa lokasi dan programnya menjadi topik kajian para peneliti, akademisi atau praktisi pertanian. Penerapan SLI pada pertanian komoditas jagung memberikan hasil rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan non SLI (Ramadhani, et.al, 2018). Sedangkan untuk komoditas Padi, kegiatan serupa dengan SLI yaitu Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman terpadu (SLPTT) yang dilaksanakan di Kabupaten Tana Tidung berhasil meningkatkan produktivitas padi dari 893 kg/ha menjadi 1270 kg/ha (Sekar, I.M. & Elly, 2014). Menurut Dela, et.al, (2012) SLI mampu meningkatkan pemahaman petani terhadap informasi iklim baik secara kognitif maupun afektif.

Adapun tujuan dilaksanakan kegiatan SLI Operasional yaitu :a. Meningkatkan pemahaman petani dan petugas lapang (PPL dan POPT-PHP) di Desa Kateng, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat tentang iklim dan istilah-istilah di dalam informasi iklim yang dikeluarkan oleh BMKG, b. Meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara BMKG dengan petani dan petugas lapang untuk mendukung perluasan diseminasi informasi iklim langsung kepada pengguna jasa, c. Mengubah sikap perilaku petani di dalam kegiatan pertaniannya dan meningkatkan hasil usaha tani dengan menjadikan faktor iklim sebagai bahan pertimbangannya, dan d. Memperoleh kritik, saran, dan rekomendasi untuk keberlangsungan kegiatan SLI di tahun-tahun mendatang.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dikemas dalam program Sekolah Lapang Iklim (SLI) bagi petani. Adapun pelaksanaan kegiatan untuk memberikan pemahaman iklim bagi petani melalui sosialisasi. Selanjutnya untuk mendapatkan masukan dari program pengabdian masyarakat ini dilakukan evaluasi dan diskusi setelah program selesai melalui *Focus Group Discussion (FGD)*.

Pengabdian masyarakat program SLI melibatkan beberapa mitra, antara lain: Balai Penyuluh Pertanian Desa Kateng, Kepala Desa Kateng, Dinas Pertanian Nusa Tenggara barat, dan 5 (lima) Kelompok Tani. Secara lengkap kelompok tani yang terlibat yaitu: Kelompok Tani Tekad Maju (23 orang), Kelompok Tani Beriuk Maju (25 orang), Kelompok Tani Hasil Karya (10 orang), Kelompok Tani Tani Maju (5 orang), dan Kelompok Tani Sopoq Angen (9 orang).

Tahapan kegiatan sekolah lapang iklim terbagi kedalam tiga tahap, yaitu persiapan kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk **tahapan persiapan** meliputi penyiapan tim, pembuatan materi, dan kelengkapan administrasi untuk koordinasi dengan pemangku wilayah lokasi kegiatan, instansi terkait, serta kelompok tani. Tahap selanjutnya yaitu **pelaksanaan**, terdapat tiga agenda sosialisasi pada tiga lokasi, antara lain:

1. Sosialisasi I

Waktu : Selasa, 07 Juli 2020

Lokasi : Dusun Pilan, Desa Kateng, Kec. Praya Barat

2. Sosialisasi II

Waktu : Senin, 27 Juli 2020

Lokasi : Dusun Selau, Desa Kateng, Kec. Praya Barat

3. Sosialisasi III

Waktu : Selasa, 25 Agustus 2020

Lokasi : Dusun Pilan, Desa Kateng, Kec. Praya Barat

Sedangkan untuk sosialisasi III agenda acara disesuaikan dengan waktu panen raya sebagai hasil implementasi program pengabdian masyarakat sekolah lapang iklim. Adapun rundown acara pada setiap sosialisasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rundown Acara Sosialisasi Iklim

Waktu (WITA)	Kegiatan
08.00 - 08.30	Registrasi
08.30 - 10.00	Pembukaan & Pembekalan Narasumber BMKG Pusat
10.00 - 10.30	Pre Test
10.30 - 12.00	Materi I : Pengenalan Unsur Cuaca dan Iklim
13.00 - 14.30	Materi 2 : Pemanfaatan Informasi Cuaca dan Iklim dalam Budi Daya Pertanian
14.30 - 15.00	Post Test
15.00 - 15.30	Penutupan

Tahapan yang ketiga yaitu **evaluasi** pasca program pengabdian masyarakat sekolah lapang iklim. Evaluasi dilakukan melalui format *focus group discussion (FGD)* pada Selasa 20 Oktober 2020 dengan agenda seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rundown Acara *Focus Group Discussion (FGD)* Evaluasi SLI

Waktu (WITA)	Kegiatan
07.00 - 07.30	Registrasi
07.30 - 09.00	Pembukaan Sambutan : Ketua Tim Pengabdian Masyarakat SLI 2020 Kepala Stasiun Klimatologi Lombok Barat Pusat Layanan Informasi Iklim Terapan BMKG Jakarta Dinas Pertanian NTB
09.15 - 09.45	Video Pelaksanaan Sosialisasi SLI
09.45 - 11.15	<i>Focus Group Discussion</i> Presentasi Penyelenggaraan SLI yang telah dilaksanakan Penyampaian Presentasi Desa Tangguh Iklim Penyampaian hasil kuesioner SLI Masukan dan sharing pengalaman dan diskusi (Pejabat Daerah dan Peserta Alumni SLI)
11.15 - 12.00	Penyusunan Rekomendasi Hasil Evaluasi
12.00 - selesai	Penutupan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan

Kegiatan dimulai dengan rapat tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat program sekolah lapang iklim. Setiap anggota tim berperan sesuai hasil rapat dan pembagian tugas yang telah disepakati. Pembagian tugas terdistribusi secara merata, mulai koordinasi, penyiapan undangan hingga penyusunan materi. Hal penting dari persiapan yaitu pembuatan materi sosialisasi, materi yang disampaikan sedapat mungkin harus mudah dipahami oleh peserta sosialisasi. Hasil diskusi pembuatan materi presentasi untuk sosialisasi seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Materi Presentasi Sosialisasi Iklim

2. Pelaksanaan Sosialisasi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa program pengabdian masyarakat “Sekolah Lapang Iklim” disampaikan melalui kegiatan 3(tiga) kali sosialisasi. Semua kegiatan sosialisasi telah berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon yang antusias dari kelompok tani. Pada kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di dusun Pilan Desa Kateng Kec. Praya Barat, Kab. Lombok Tengah seluruh peserta terlibat secara aktif dalam kegiatan sosialisasi. Peserta sosialisasi terlebih dahulu melakukan registrasi, kemudian menempati tempat duduk yang telah disediakan pada tenda sederhana di area yang disediakan oleh pemerintahan setempat. Setelah peserta dan undangan menempati tempat duduk masing-masing, kemudian agenda sosialisasi dimulai dengan pembukaan dan sambutan pembekalan dari Kepala Stasiun Klimatologi Lombok Barat dan Balai Penyuluh Pertanian. Selanjutnya sebelum memulai sosialisasi, peserta terlebih dahulu diberikan soal *pre test* untuk mengukur pemahaman terhadap iklim sebelum mendapatkan sosialisasi. Pada saat pemateri memaparkan materi sosialisasinya, peserta menyimak dengan seksama dan aktif bertanya kepada pemateri. Semua rangkaian kegiatan pada sosialisasi terangkum dokumentasinya pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi I Sekolah Lapang Iklim

Untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi II yang dilaksanakan di Dusun Selau, Desa Kateng, Kec. Praya Barat Kab. Lombok Tengah berjalan lancar seperti halnya pelaksanaan sosialisasi pertama. Berbeda dengan pelaksanaan sosialisasi pertama, pada sosialisasi kedua peserta ditempatkan dalam sebuah gedung balai pertemuan yang biasa digunakan oleh warga di Dusun Selau. Untuk kegiatan sosialisasi, para anggota 5 (lima) kelompok tani mengikuti kegiatan dengan santai, melakukan *pre test* dan menyimak materi sosialisasi dengan baik. Peserta terlibat aktif dalam proses penyampaian materi, karena pemateri membuat kegiatan-kegiatan sosialisasi interaktif. Selain itu peserta juga dikondisikan tidak bekerja individual, tetapi dituntut bekerjasama kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pemateri. Pada sosialisasi kedua ini juga ditampilkan pemateri dari Kalimantan selatan yang melakukan

program pengabdian masyarakat yang sama, hanya berbeda komoditas pertanian, dimana SLI di Kalimantan Selatan diarahkan pada komoditas padi sedangkan di Lombok diarahkan pada komoditas golden melon. Dimana komoditas golden melon merupakan komoditas unggulan dari Desa Kateng. Secara lengkap seluruh kegiatan sosialisasi kedua terdokumentasi seperti pada ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi II Sekolah Lapang Iklim

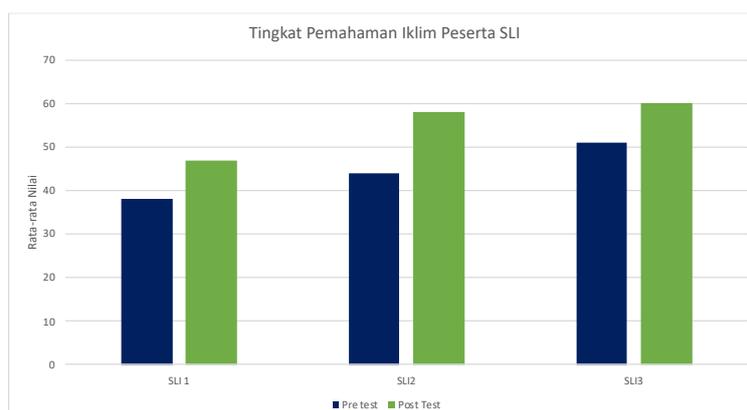
Pada kegiatan sosialisasi ketiga yang dilaksanakan di Dusun Pilan, Desa Kateng, Kec. Praya Barat, waktu pelaksanaan disesuaikan dengan waktu panen komoditas golden melon yang menjadi sasaran program pengabdian masyarakat sekolah lapang iklim di Lombok. Proses pelaksanaan sosialisasi tidak berbeda dengan sosialisasi pertama dan kedua, namun pada sosialisasi ketiga ini sekaligus melakukan panen raya melon dan testimoni pendapat petani tentang peran pemahaman iklim terhadap pola dan waktu penanaman golden melon. Hasil testimoni dari peserta dapat disimpulkan bahwa kegiatan pertanian dan pendapatan meningkat walaupun masih perlu dibandingkan dengan hasil pertanian pada musim tanam berikutnya, hasil ini terkonfirmasi dengan pengabdian masyarakat sebelumnya terkait pupuk yang berhasil meningkatkan 50% produksi (Rosmini, M., Sumiati, S., Suprpta, S., Muhammad, R., Sudirman, S., Sukri, N., Rusman, R., Andi, 2020). Secara lengkap kegiatan sosialisasi ketiga dirangkum dalam dokumentasi pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi III Sekolah Lapang Iklim

3. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi terhadap peserta dilakukan secara langsung pada saat sosialisasi melalui pre test dan post test. Selain itu evaluasi terhadap penyelenggaraan disampaikan secara langsung oleh peserta. Hasil evaluasi program pengabdian masyarakat sekolah lapang iklim terhadap pemahaman petani pada iklim menunjukkan hal yang positif. Terdapat peningkatan pemahaman peserta tentang iklim yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai Pre – Test dan Post – Test sebesar 25%, hasil ini sejalan dengan penelitian tentang pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan perpajakan (Mochammad, R.F., Kertahadi, Ika, 2016), dan kajian evaluasi pengabdian masyarakat tentang pemahaman hukum (Fitriah, et.al, 2020). Hasil lengkap evaluasi pemahaman peserta pada sosialisasi pertama, kedua, dan ketiga ditampilkan pada gambar.5. Pada sosialisasi pertama, terlihat peserta sebelum mengikuti sosialisasi pemahamannya dibawah 40, hingga meningkat pada sosialisasi ketiga menjadi 60. Keberhasilan peningkatan pemahaman petani melon ini tidak terlepas dari keseriusan petani dalam menyimak penjelasan mengingat pada kenyataan kondisi iklim saat ini telah berubah dan sulit diprediksi.



Gambar 5. Hasil Pre Test dan Post Test 3(tiga) Kegiatan Sosialisasi

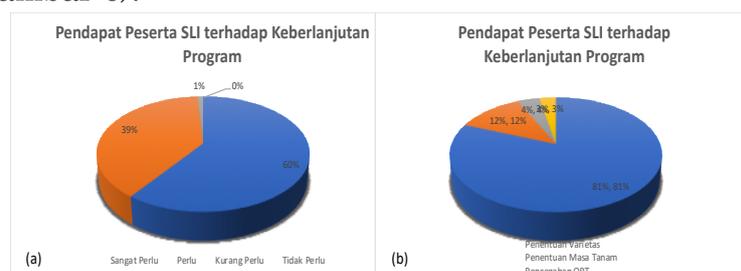
Kegiatan evaluasi pasca program pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui metode FGD. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa program pengabdian. Hasil evaluasi terhadap beberapa komponen pelaksanaan program sosialisasi iklim secara lengkap ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Langsung Peserta pada FGD

No.	Peserta dan Undangan FGD	Feedback / Saran / Masukan
1	Kepala BPTP NTB (Baiq Rahmayanti, M.Si)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan kegiatan SLI Operasional NTB 2020 sudah sesuai dengan rencana operasional. 2. Selanjutnya, alangkah lebih baik jika kegiatan SLI dilaksanakan lebih awal, jauh sebelum masa awal tanam guna menentukan komoditi tanam terbaik

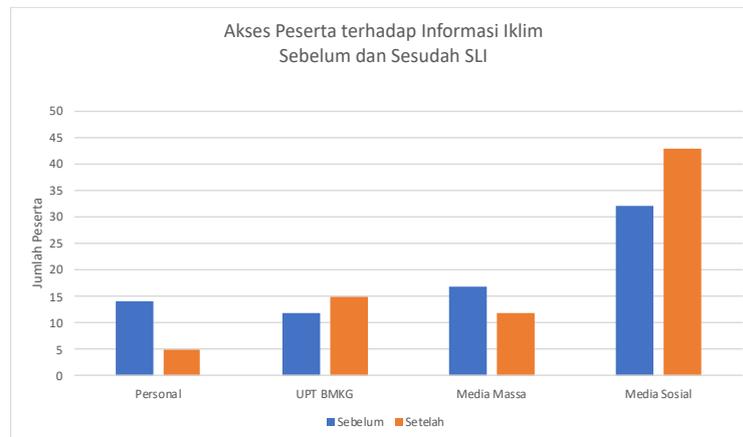
		yang akan dipilih oleh para petani.
2	Plt. Kepala Pusat Layanan Informasi Iklim Terapan BMKG (Marjuki, M.Si)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian materi pembelajaran SLI dengan komoditas tanam petani harus disesuaikan dalam pelaksanaan SLI selanjutnya. 2. Aspek efisiensi pelaksanaan SLI Operasional harus dilakukan secara terukur melalui mitra kerja. Tim penyelenggara SLI perlu membuat kontrak kerja dengan mitra untuk selanjutnya dilakukan rencana aksi.
3	Kepala Seksi Lahan & Irigasi Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah (Anas Pujiantadi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu pelaksanaan kegiatan SLI dirasa akan lebih efektif pada 1 hingga 2 bulan sebelum masa tanam. 2. Pembelajaran jarak jauh agaknya bisa lebih dimaksimalkan dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini dengan peningkatan kualitas jaringan.
4	Staff Laboran BPTP NTB / Inisiator SLI di Provinsi NTB (Lalu Hamdan Fadly, M.Si)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan SLI akan lebih efektif dilakukan pada musim hujan karena bertepatan dengan masa awaltanam. 2. Penentuan peserta sebaiknya tetap pada setiap pertemuan pembelajaran dan perlu dilakukan penambahan waktu pembelajaran untuk lebih

Hasil evaluasi lainnya terkait penyelenggaraan program pengabdian masyarakat sekolah lapang iklim tentang urgensi keberlanjutan program pengabdian masyarakat SLI, implementasi SLI pada sektor pertanian, dan akses peserta terhadap informasi iklim. Dari hasil evaluasi, mayoritas peserta mengharapkan adanya keberlanjutan dari program pengabdian masyarakat sekolah lapang iklim sebagaimana pengabdian masyarakat sebelumnya terkait pertanian berkelanjutan oleh Rosmini (2018). Hasil lengkap evaluasi yaitu 60% peserta sangat perlu dan 39% menyatakan perlu, hanya 1% yang mengatakan tidak perlu (Gambar 6a). Peserta sosialisasi juga berpendapat bahwa implementasi informasi iklim sangat berguna untuk penentuan masa tanam, lebih dari 80% peserta berpendapat demikian (Gambar 6).



Gambar 6. Hasil Evaluasi terhadap Urgensi Keberlanjutan Program Pengabdian Masyarakat SLI dan Implementasi SLI dalam Pertanian

Sedangkan untuk akses terhadap informasi iklim, mayoritas peserta mendapat akses melalui media sosial diikuti sumber informasi langsung dari UPT BMKG seperti dalam Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Hasil Evaluasi Akses Peserta terhadap Informasi Iklim

Untuk mendapatkan informasi iklim, para petani golden melon memperolehnya dari berbagai sumber: personal, UPT BMKG, media massa, dan media sosial. Gambar 7 menampilkan akses peserta untuk mendapatkan informasi iklim. Dari gambar tersebut tampak jelas bahwa mayoritas petani mendapatkan informasi iklim dari media sosial, baik sebelum maupun sesudah program SLI. Informasi menarik dari Gambar 7 adalah terjadinya pergeseran sumber akses informasi pada sumber UPT BMKG dan media sosial, dimana setelah SLI mengalami peningkatan. Kondisi ini diduga karena setelah program SLI sudah ada komunikasi yang baik dari penyedia informasi iklim (BMKG) dengan petani, termasuk akses resmi media sosial.

Pelaksanaan sekolah lapang iklim yang dilaksanakan dalam suasana pandemi, secara umum berjalan dengan baik. Namun demikian terdapat beberapa kendala yang cukup mengganggu, karena adanya pembatasan interaksi. Selain dari kemampuan petani dan motivasi petani melon yang beragam, kendala yang muncul antara lain: masih minimnya penggunaan sarana teknologi komunikasi pada petani; penggunaan bahasa teknis dalam materi yang disampaikan menyulitkan pemahaman petani; dan penyesuaian waktu sosialisasi dengan persiapan masa mulai tanam.

Strategi kedepan untuk dapat menyukkseskan kegiatan SLI, perlu adanya kerjasama atau sinergi antara BMKG dengan Dinas Pertanian. Dengan adanya sinergi antar kedua instansi ini, permasalahan dalam hal teknologi komunikasi dapat diatasi dengan program penguatan sarana komunikasi. Keterlibatan secara intensif kedua instansi yang melibatkan kearifak local, akan memudahkan pembuatan materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh petani. Agenda sosialisasi iklim dilaksanakan lebih awal dari masa memulai tanam, agar petani dapat langsung mengimplementasikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang mengacu pada tujuan program pengabdian masyarakat sekolah lapang iklim, secara umum dapat disimpulkan berhasil dengan baik. Pemahaman peserta pada informasi iklim meningkat 25%. Dari aspek keberlanjutan program, peserta mayoritas berpendapat perlunya kegiatan sosialisasi iklim. Begitupun juga untuk implementasi informasi iklim pada sektor pertanian, peserta mengatakan bahwa informasi iklim diperlukan untuk menentukan kalender tanam. Sedangkan dari sisi akses terhadap informasi iklim, mayoritas peserta berpendapat memperoleh informasi iklim melalui media social, kemudian diikuti oleh sumber informasi dari UPT BMKG.

Sesuai masukan dari peserta, maka saran terhadap program pengabdian masyarakat sekolah lapang iklim agar tetap dilanjutkan. Untuk pelaksanaan berikutnya agar jumlah peserta dibatasi hanya 25 orang dan tempat penyelenggaraan hanya difokuskan di 1 (satu) tempat saja. Namun 25 peserta tersebut merupakan petani yang cakap dan unggul yang mewakili kelompok taninya masing-masing di Desa Kateng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Kepala Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika atas program sekolah lapang iklim yang menjadi bagian pengabdian terhadap masyarakat secara nyata. Kepada para pihak antara lain Kepala Stasiun Klimatologi Lombok Barat, BPP Kateng dan Dinas Pertanian NTB, Kepala Desa dan Kelompok Tani Desa Kateng.

DAFTAR RUJUKAN

- Boy, R. J. (2015). Antisipasi Perubahan Iklim Melalui Pengelolaan Lingkungan Pertanaman Untuk Produksi Dan Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Agrosamudra. Agrosamudra : Jurnal Penelitian*, 2(2).
- Dela, N., Suandi, & Aulia, F. (2012). Perilaku Petani Terhadap Program Sekolah Lapang Iklim (SLI) Dalam Usahatani Padi Sawah (Kasus di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci dan Desa Koto Panap Kecamatan Tanah Kampung Kota sungai Penuh). *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jiseb.v15i2.2759>
- Efriyani Sumastuti, N. S. P. (2016). Dampak Perubahan Iklim Pada Tanaman Padi di Jawa Tengah. *Journal of Economic Education*, 5(1), 31–38.
- Eleonora, R., Haris, S., Fadhlullah, R., Aris, P., Diah S., Kharmila S., Yayan A., Erni, S., & H. (2013). Inovasi Kelembagaan Sistem Informasi Kalender Tanam Terpadu Mendukung Adaptasi Perubahan Iklim Untuk Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*, 6(1), 44–52.
- Fitriah, F., Isnayanti, I., Arfa, A., & Rahman, H. (2020). Peningkatan Pemahaman Hukum Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Pencegahan COVID-19 Melalui Media Poster di Desa Tombawatu Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4>
- Getmi, N. & Rani, A. B. . (2019). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usaha Tani Padi Di Desa Wanguk Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(1), 60–71.

- Indarti K.D., & Yossa, I. (2016). Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya (Disaster Mitigation on Traditional Community Against Climate Change in Kampong Naga Subdistrict Salawu Tasikmalaya Distri. *Jurnal Manusia & Lingkungan*, 23(1), 129–135.
- Kaimuddin, Rafiuddin, & Musa, Y. (2018). Pembinaan Usaha Tani Sistem Pertanian Terpadu (Tanaman-Ternak) Berbasis Padi Melalui Sekolah Lapang Iklim (SLI). *Jurnal Dinamika Pengabdian (JDP)*, 4(1), 64–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jdp.v4i1.5282>
- Mochammad, R.F., Kertahadi, Ika, R. (2016). Pengaruh Sosialisasi, Pemahaman, Dan Kesadaran Prosedur Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi Pajak Bumi Bangunan Perdesaan dan Perkotaan di Desa Mojoranu Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 9(1).
- Nuraisah, G., & Budi Kusumo, R. A. (2019). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani Padi Di Desa Wanguk Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.25157/ma.v5i1.1639>
- Perdinan. (2014). Perubahan Iklim Dan Demokrasi: Ketersediaan Dan Akses Informasi Iklim, Peranan Pemerintah, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Implementasi Adaptasi Perubahan Iklim Di Indonesia. *Jurnal Hukum Lingkungan*, 1(1).
- Ramadhani, R., Komariah, Sumani, Ariyanto, D. . (2018). Implementasi Sekolah Lapang Iklim dan Dosis Pupuk Terhadap Karakter Kimia Tanah dan Hasil Jagung. *Agrosains: Jurnal Penelitian Agronomi*, 20. <https://doi.org/http://doi.org/10.20961/agsjpa.v20i2.20948>
- Rosmini, Lakani, I., N. (2018). Pengembangan Potensi Masyarakat Melalui Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Bukal Kabupaten Buol Propinsi Sulawesi Tengah. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 22–28.
- Rosmini, M., Sumiati, S., Suprpta, S., Muhammad, R., Sudirman, S., Sukri, N., Rusman, R., Andi, T. P. . (2020). Peningkatan Produksi Padi Melalui Aplikasi Pupuk Organik Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Tani Di Desa Congko Kabupaten Soppeng. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 4(6).
- Ruminta. (2016). Analisis Penurunan Produksi Tanaman Padi Akibat Perubahan Iklim di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Kultivasi*, 15(1), 37–45.
- Ruminta, Handoko, Nurmala, T. (2018). Indikasi perubahan iklim dan dampaknya terhadap produksi padi di Indonesia (studi kasus: Sumatera Selatan dan Malang Raya). *Jurnal Agro*, 5(1), 48–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/1607>
- Salampessy Y.L.A., Lubis, D.P., Amien, I., Suhardjito, D. (2018). Menakar kapasitas adaptasi perubahan iklim petani padi sawah (kasus Kabupaten Pasuruan Jawa Timur). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 25–34. <https://doi.org/https://doi.o10.147/jil.16.1>
- Sekar, I.M. & Elly, J. (2014). Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Pendekatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Di Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung. *Jurnal AGRIFOR*, 8(1).
- Takama, T., Setyani, P., & Aldrian, E. (2015). Climate change vulnerability to rice paddy production in Bali, Indonesia. In *Handbook of Climate Change Adaptation* (pp. 1731–1757). https://doi.org/10.1007/978-3-642-38670-1_79